

PRASANGKA BURUK DUNIA KERJA TERHADAP LULUSAN PERGURUAN TINGGI

M. Ali Rohmad

(Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Islam Majaphit)

Abstrak

Lulusan perguruan tinggi tidak semuanya dapat terserap oleh dunia kerja karena dunia kerja terlanjur memiliki prasangka buruk, diantaranya lulusan perguruan tinggi selalu menuntut gaji tinggi dengan pengalaman kerja yang masih relatif rendah juga terkait kualitas perguruan tinggi yang masih terakreditasi C. oleh karena itu, perlu pemecahan oleh perguruan tinggi baik secara internal maupun eksternal. Pemecahan masalah secara eksternal yakni; 1) Melepaskan Prasangka Dengan Fenomenologi dan Optimalisasi fungsi Ikatan Alumni. Secara internal dengan cara mengoptimalkan Kebijakan Teknis Pemimpin Perguruan Tinggi untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dan Sarana dan Prasarana.

Kata Kunci: Prasangka, Dunia Kerja, Lulusan

A. Pendahuluan

Fenomena pengangguran di negeri ini ternyata masih banyak dijumpai, termasuk pengangguran terdidik yang dihasilkan perguruan tinggi, baik dari lulusan jenjang diploma ataupun sarjana. Fenomena tersebut menjadi ancaman serius dalam persaingan tenaga kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.

Saat ini, lebih dari 600.000 lulusan perguruan tinggi Indonesia menganggur. Penganggur intelektual itu sebagian besar lulusan S-1, yakni 420.000 orang, dan sisanya lulusan diploma. Data Badan Pusat Statistik Februari 2014 mencantumkan pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia berjumlah 398.298 orang. Jumlah itu setara dengan 4,31 persen dari total

pengangguran terbuka sebanyak 7.147.069 orang.

Ironisnya, kegiatan *tracer study* belum semua perguruan tinggi serius melakukannya. Umumnya, penyusunan laporan *tracer study* yang dilaksanakan perguruan tinggi lebih untuk kebutuhan akreditasi dibandingkan untuk memotret keterkaitan perguruan tinggi dengan dunia kerja. Keinginan mencari pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, dan ilmu membuat wisudawan rela menunggu hingga satu tahun, bahkan lebih.

Kualifikasi pendidikan angkatan kerja Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, bahkan Filipina, dan dalam beberapa hal di bawah Brunei. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Februari 2014, dari total

angkatan kerja 118,17 juta orang, jumlah lulusan sekolah menengah atas 18,91 juta (15,25 persen), sekolah menengah kejuruan 10,91 juta (9,23 persen), diploma 3,13 juta (2,65 persen), dan sisanya dari universitas hanya 8,85 persen. Malaysia, pada 2012, memiliki jumlah angkatan kerja 13,12 juta, yang lulusan sekolah menengah mencapai 55,79 persen, sedangkan 24,37 persen adalah lulusan universitas dan diploma. Di Singapura (2012), dari angkatan kerja sebesar 3,22 juta orang, sebesar 49,9 persen adalah lulusan sekolah menengah, sedangkan lulusan universitas dan diploma 29,4 persen.

Selain itu, *Organization for Economic Co-operation Development* (OECD) melaporkan bahwa Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah sarjana terbanyak kelima di dunia pada tahun 2020 mendatang (Harian Kompas, 30 September 2014). Data ini merupakan proyeksi dari upaya Indonesia untuk meningkatkan jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Namun, penyerapan lulusan sarjana di Indonesia tergolong lambat, bahkan lulusan perguruan tinggi Indonesia gagal mengimbangi keinginan pasar karena lulusan perguruan tinggi dianggap tidak memiliki pengalaman kerja yang cukup.

Dugaan di atas merupakan prasangka buruk dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi. Prasangka lainnya adalah lulusan perguruan tinggi selalu menuntut gaji tinggi dengan pengalaman kerja yang masih relatif rendah. Disamping itu, prasangka lainnya yang tidak kalah berbahaya adalah terkait kualitas perguruan tinggi yang hanya diidentikkan dengan pencapaian status akreditasi sehingga lulusan

perguruan tinggi yang masih terakreditasi C dianggap tidak berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas tulisan ini diharapkan dapat memberikan wacana yang menggugah perguruan tinggi untuk melakukan usaha perbaikan secara eksternal maupun internal. Usaha perbaikan internal dengan memperbaiki diri dari dalam dan secara eksternal dengan memberikan informasi yang sebenarnya melalui fenomenologi kepada dunia kerja tentang lulusan perguruan tinggi sehingga tidak ada prasangka yang salah. Tulisan ini juga diharapkan menjadi penangkal prasangka buruk yang timbul serta sebagai pemicu peningkatan kualitas lulusan dan kesiapan perguruan tinggi menghadapi perubahan.

B. Prasangka Buruk Dunia Kerja Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Definisi klasik tentang prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, dalam bukunya *The Nature of Prejudice in 1954*. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium*, yang berarti: pernyataan atau kesimpulan tentang suatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok tertentu (Alo Liliweri, 2009:199).

Menurut Effendy sebagaimana dikutip Liliweri, bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi (M. Alfandi, 2012: 26).

Prasangka dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi

adalah penilaian dunia kerja yang subjektif terhadap lulusan perguruan tinggi diantaranya: 1) lulusan perguruan tinggi terakreditasi C berkualitas rendah, 2) lulusan perguruan tinggi menuntut gaji besar dengan pengalaman kerja rendah, 3) banyaknya lulusan perguruan tinggi dengan kemampuan standar, dan lain sebagainya. Prasangka tersebut merupakan masalah yang besar karena banyaknya pengangguran terdidik dapat dimungkinkan karena adanya prasangka buruk tersebut.

Proses pembentukan prasangka dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Gerungan (1991:83) yaitu : 1) Pengaruh Kepribadian : Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka sosial. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka sosial, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

2) Pendidikan dan Status : Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya Begitu juga pendidikan dan status pemilik perusahaan akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan mereduksi prasangka sosial.

3) Pengaruh Kelompok ; Kelompok pengusaha memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial pada kelompok lain seperti para pencari kerja. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistis atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

4) Pengaruh Politik dan Ekonomi ; Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka

sosial. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka sosial terhadap kelompok pengusaha kepada kelompok pekerja.

5) Pengaruh Komunikasi ; Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang.

6) Pengaruh Hubungan Sosial : Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka sosial. Perguruan Tinggi yang diberitakan suatu media buruk, maka prasangka pengusaha akan buruk, begitu juga sebaliknya.

7) Kurangnya pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang diprasangkainya. Dimana para pengusaha salah menilai terhadap para pencari kerja dari perguruan tinggi, terutama lulusan perguruan tinggi yang mereka nilai tidak berkualitas.

C. Fenomenologi Sebagai Solusi Persoalan Prasangka Buruk

Istilah fenomenologi menurut Ali Mudlofir (2001:253) berasal dari kata Yunani, *phainomai* dan menjadi *phenomenon* bermakna yang menampak. Sebagai aliran epistemologi, fenomenologi di perkenalkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi berarti uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri.

Percakapan dengan fenomena berarti percakapan terhadap

sesuatu yang sedang menggejala. Caranya adalah dengan menahan dan menunda (*epoche*) sebagaimana yang dimaksudkan oleh Husserl sebagai *Einklammern* yang berarti mengurung dulu sehingga dapat dimengerti intisari uraian tersebut (Driyakarya, 1999: 326).

Untuk menangkap intisari atau hakekat obyek-obyek dengan intuisi, maka dibutuhkan reduksi. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri. Menurut Husserl reduksi-reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transcendental (Delfgaauw, 105).

Fenomenologi Husserl mengajak untuk membuka jalan-jalan menuju kepada perjumpaan dengan realitas sejati dalam relasi yang lebih jujur dan sadar, dengan kehadiran yang lebih intens dan waspada. Suatu realitas keadilan dan kebenaran tidak akan hadir dalam kehidupan bermasyarakat jika kesadaran dalam benak banyak orang tidak diajak untuk hadir dalam nilai-nilai keadilan dan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, realitas keadilan dan kebenaran tidak akan menjadi suatu objek-nilai yang menampakkan diri dalam kesadaran masyarakat kalau tidak dihadirkan.

Dengan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga

meliputi prediksi terhadap tindakan dimasa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya (Engkus Kuswanto:10).

Dalam perspektif epistemologis, adalah sebuah pendekatan epistemologi dalam ilmu pengetahuan yang bertugas untuk menjalin keterkaitan manusia dengan realitas untuk mencari yang esensial atau *eidōs* (esensi) dari apa yang disebut fenomena (Zainudin Maliki 2002).

Eidos (esensi) itu sendiri menurut Alfred Schutz adalah sebuah makna yang berada dalam kesadaran manusia, dimana makna ini merupakan buah dari proses identifikasi dari berbagai pengalaman indrawi yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, pendekatan fenomenologi ini secara teknis akan bergerak untuk mengkonstruksi kesadaran dan analisa empiris dalam rangka menemukan esensi dari sebuah peristiwa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan menurut Husrel adalah dengan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka. Dalam hubungannya dengan metode tersebut Husrel mengajukan tiga tahap perkembangan metodologi, yaitu:

- 1) metode *epoche* atau tesis tentang pendirian natural tanpa dicampuri oleh asumsi-asumsi awal pengamat untuk mencapai esensi.

- 2) *eidetic vision* atau membuat ide. Metode ini digunakan

dengan cara mereduksi esensi tersebut hingga ke intisarinya. Hasil dari proses reduksi ini adalah menghasilkan metode terakhir yang disebut.

3) *Wesenchau* yang berarti sampai pada hakikatnya. *Wesenchau* atau hakikat dari esensi tersebut adalah kesimpulan-kesimpulan yang dapat menjadi teori-teori baru.

D. Perbaikan Perguruan Tinggi Sebagai Ikhtiar Pemecahan Masalah

Rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi di Indonesia menyebabkan perusahaan-perusahaan menolak lebih dari setengah lulusan universitas yang merupakan lulusan-lulusan terbaik, karena yang terbaik tersebut juga belum memenuhi kualifikasi yang diinginkan. Bahkan perusahaan mengeluhkan banyaknya lulusan universitas yang tidak mampu mengaplikasikan teori ke dalam praktik, lemah dalam ketrampilan kepemimpinan, serta buruk dalam bahasa Inggris dan pengetahuan produk.

Hal tersebut menyiratkan bahwa penyediaan lulusan yang berkualitas bukan saja pengetahuan, tetapi juga keahlian/kecakapan spesifik yang dibutuhkan pasar pengguna (Dodi Mawardi, 2009:60). Oleh karena itu, perguruan tinggi harus melakukan perbaikan-perbaikan. Usaha perbaikan perguruan tinggi sebagai ikhtiar pemecahan masalah prasangka buruk dunia kerja dapat dikelompokkan menjadi dua yakni secara internal dan eksternal.

Usaha eksternal yakni; 1) melepaskan prasangka dengan fenomenologi. Agar tidak terjadi prasangka, maka para pengusaha/dunia kerja harus

melepaskan prasangka itu salah satunya dengan fenomenologi. Dengan fenomenologi dapat membuka jalan-jalan menuju kepada realitas sejati yang lebih jujur dan sadar.

Fenomenologi juga dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri sehingga para pengusaha dapat berempati kepada para pencari kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi secara lengkap tentang lulusan perguruan tinggi kepada para pengusaha melalui media massa atau lainnya.

2) Optimalisasi fungsi Ikatan Alumni. Alumni adalah produk dari perguruan tinggi. Sementara itu, Ikatan Alumni sebagai organisasi lulusan perguruan tinggi memang mempunyai fungsi untuk menjadi distributor lulusan perguruan tinggi kepada dunia kerja.

Adapun usaha internal yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah prasangka buruk dunia kerja dibagi menjadi tiga unsur yakni: 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan *Reward* dan *Punishment*. *Reward* (penghargaan) yang layak adalah salah satu solusi pemecahan masalah mutu SDM di perguruan tinggi. Dengan kompensasi yang tinggi, maka kualitas SDM akan meningkat karena termotivasi dengan kompensasi tersebut. Konsep *reward* juga harus diimbangi dengan *punishment* (hukuman). *Punishment* ini harus diberlakukan bila ada tenaga pendidik dan kependidikan yang bekerja tidak sesuai dengan ranah kerjanya.

2) Peningkatan *soft skills*. Meski prasangka dunia kerja besar,

tetapi kalau lulusan mampu menunjukkan kualitasnya maka prasangka itu akan berangsur-angsur pudar. Salah satunya dengan perbaikan kurikulum, dimana kurikulum tersebut tidak hanya menyentuh aspek *hard skills*, tetapi juga *soft skills*, tidak hanya teori, tetapi juga praktek. Hal ini penting karena modal sukses di lapangan pekerjaan disumbang dari kompetensi akademik (teknis, *hard skills*) sebesar 20%, sementara kompetensi non akademik (*soft skills*) menentukan hingga 80% (Muksin, 2011:149).

3) Pelatihan Enterpreneursip, Untuk membekali lulusan perguruan tinggi siap bersaing di dunia kerja, perlu diajarkan materi wirausaha (*entrepreneur*). Materi ini dapat disampaikan lewat penambahan jam kuliah ataupun lewat pelatihan enterpreuner. Pelatihan ini dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lain. Hal ini sangat penting karena untuk memunculkan motivasi bekerja dengan wiraswasta sendiri daripada harus bekerja kepada orang lain serta melahirkan lulusan yang berani mengambil resiko serta memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan (Djoko Purwanto, 2008:85).

4) Perbaikan Sarana dan Prasarana dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas sarana dan prasarana di Perguruan Tinggi. Sarana yang telah ada di perguruan tinggi lebih diefektifkan penggunaannya selebihnya yang kurang agar ditambahkan. Laboratorium sebagai media praktek harus lebih difungsikan dengan baik guna meningkatkan mutu dan daya saing lulusan PT. Dengan sarana prasarana memadai maka prasangka buruk dunia kerja terhadap

perguruan tinggi perlahan akan berkurang.

E. Penutup

Prasangka berarti pernyataan atau kesimpulan tentang suatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok tertentu. Prasangka dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi adalah Penilaian dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi secara subjektif, diantaranya yaitu: 1) lulusan perguruan tinggi terakreditasi C berkualitas rendah, 2) lulusan perguruan tinggi menuntun gaji besar dengan pengalaman kerja rendah, 3) banyaknya lulusan perguruan tinggi dengan kemampuan standar, dan lain sebagainya. Hal ini juga merupakan masalah yang besar karena banyaknya pengangguran yang terjadi bisa jadi disebabkan adanya prasangka tersebut.

Dunia kerja harus melihat lulusan perguruan tinggi secara obyektif dengan menggunakan Fenomenologi. Fenomenologi berarti uraian tentang sesuatu yang sedang menampakkan diri atau sesuatu yang sedang menggejala. Dengan fenomenologi akan muncul kemampuan dan kesabaran dalam memahami suatu objek dan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri. Fenomen harus digunakan untuk memotret lulusan karena dengan fenomenologi kualitas lulusan akan dapat difahami tanpa ada prasangka yang buruk.

Selanjutnya, perguruan tinggi perlu melakukan usaha perbaikan, dengan mengimplementasikan kebijakan

teknis untuk mengoptimalkan fungsi Ikatan Alumni, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan membeikan *Reward* (penghargaan) yang layak dan *Punishment* yang tepat, peningkatan *soft skills*, pelatihan Enterpreneurs serta perbaikan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Brubacher, John S. 1974. *A History of The Problem of Education*. New York: Mc Graw-Hill.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta, Gramedia.
- Gerungan, N.A. 1991, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, Bandung, PT. Eresco.
- Harian Kompas, 30 September 2014
- Kuswanto, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta, LKiS. Hal. 199
- Mawardi, Dodi. 2009. *Lulus Kuliah Cari Kerja*. Media Komputindo, Jakarta.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Muksin. 2011. *Sistem Pendidikan Kampus dalam Antologi Kajian Islam*. UINSA.
- M. Alfandi. 2012. *Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*. Lemlit. IAIN Walisongo.
- Prasetyono, Emanuel. *Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl*, Arete, Jurnal Filsafat.
- Purwanto, Djoko. 2008. *Memasuki Dunia Kerja*, Erlangga